

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun pihak swasta itu secara ideal diarahkan untuk membentuk warga Negara yang berkarakter, bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, baik spiritual maupun material. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan dari guru pada anak didik, tetapi juga diharapkan mampu menjadi sarana proses pembentukan karakter peserta didik (Salafudin 2013:64).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab*”.

Tujuan pendidikan nasional di atas hanya bisa dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter terhadap siswa (Najib & Bety, 2012:102).

Selain itu, menurut Azzet (2016:15), pendidikan karakter tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu penting dan perlu diterapkan dalam pembelajaran. Namun pentingnya pendidikan karakter tidak sesuai dengan realita yang ada, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus degradasi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan (Zubaedi, 2012:192). Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan disekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia (Elmubarok, 2013:108).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru matematika dan Wakil Kepala Kurikulum di SMP Negeri 3 Kayuagung bahwapendidikan karakter disekolah tersebut sebenarnya sudah ditanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa, dan guru-guru juga sudah menerapkan pendidikan karakter pada proses pembelajaran didalam kelas, terkhususnya pada mata pelajaran matematika. Tetapi penerapan tersebut belum terlaksana dengan baik, karena belum optimalnya guru-guru dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter diwaktu proses pembelajaran didalam kelas .

Menurut Munawaroh, dkk (2015:181), didapatkan kesimpulan bahwa guru belum optimal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dalam hal ini belum melakukan evaluasi terhadap pengembangan karakter siswa. Disamping itu guru juga menemukan berbagai hambatan diantaranya kurangnya motivasi untuk bertanya, kesadaran untuk disiplin yang lemah, dan kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Maka dari itu pendidikan karakter mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan karena masyarakat merasakan ketimpangan sosial dari hasil pendidikan. Ketimpangan itu dapat dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini contohnya seperti korupsi, seks bebas, narkoba, dan tawuran antar pelajar (Ardan, 2017:3).

Sedangkan menurut Gunawan (2014:29), munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan lembaga pendidikan Indonesia termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Mensikapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia telah mencanangkan pengembangan budaya dan karakter bangsa, yang lebih populer dengan sebutan pendidikan karakter. Bagi guru hal ini, mungkin menjadi tantangan baru, selain pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang

bersifat kognitif yang sampai sekarang masih menjadi tugas yang cukup berat, terutama bagi guru-guru mata pelajaran umum, seperti matematika (Jailani, 2011:197).

Selanjutnya dalam menghadapi era informasi dan suasana bersaing yang semakin ketat, pengembangan kemampuan dalam bidang studi dan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di atas merupakan suatu keniscayaan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran setiap bidang studi demikian juga dalam pembelajaran matematika. Pengembangan kemampuan matematika dan nilai di atas termuat dalam rumusan tujuan pembelajaran matematika salah satunya yaitu memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Sumarmo, 2011:23).

Dalam pembelajaran matematika pembinaan komponen ranah afektif akan membentuk disposisi matematik yaitu keinginan, kesadaran, dedikasi dan kecendrungan yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematik dengan cara yang positif dan didasar dengan iman, taqwa, dan akhlak mulia. Pengertian disposisi matematik di atas pada dasarnya sejalan dengan makna yang terkandung dalam pendidikan budaya karakter bangsa (Sumarmo, 2011:23).

Penanaman kembali secara detail, terstruktur, dan terprogram terhadap pendidikan yang berkarakter adalah solusi yang pas untuk mengatasi permasalahan-permasalahan diatas. Dilihat dari tujuan dalam pembelajaran matematika menurut *National Council Teacher of Mathematics* (dalam Munawarohdkk, 2015:180), bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah untuk

membentuk *mathematical power*, yakni suatu sikap atau pola pikir setelah mempelajari matematika. Hal tersebut meliputi *conten, problem solving, reasoning and proof, communication and representation*. Berbagai hal tersebut menuntut guru matematika harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

Secara lebih mendalam menurut Bishop (dalam Munawaroh, 2015:180), telah mengidentifikasi tiga jenis nilai yang harus dikembangkan dalam kelas matematika: yaitu nilai matematika, nilai pendidikan secara umum dan nilai pendidikan matematika. Nilai matematika yaitu nilai yang berhubungan dengan hakikat pengetahuan matematika itu sendiri. Nilai pendidikan umum adalah nilai yang diasosiasikan dengan nilai utama masyarakat dan pendidikan sekolah.

Sedangkan nilai dalam pendidikan matematika adalah nilai yang ada dalam kurikulum, buku teks, praktik di kelas dan lain-lain. Karena nilai pendidikan matematika secara relatif berhubungan dengan nilai-nilai positif dalam kelas matematika, yang termasuk ke dalam norma-norma dan praktik matematika sekolah seperti dianjurkan oleh guru matematika, buku pelajaran, dan kepercayaan-kepercayaan serta kemungkinan masyarakat. Maka dari itulah pendidikan karakter sangat penting dalam matematika.

Dengan demikian dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika di Kelas VIII”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di kelas VIII.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukkan-masukkan yang berharga bagi ilmu pengetahuan terutama tentang penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para guru-guru sebagai bahan untuk menentukan kebijakan dalam program pendidikan karakter siswa.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dan dapat dijadikan respon positif bagi para siswa dalam penerimaan pembelajaran matematika di kelas.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan peneliti selanjutnya untuk mengaplikasikan gagasan yang diperoleh sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.